

Metafora dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta*: Kajian semantik

Anisya Ardia Pramesti^{a,1}, Sudarmini^{a,2*}

^a Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan;

¹ anisya1800003082@webmail.uad.ac.id; ² sudarmini@pbsi.uad.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 20 Juli 2022

Revised : 20 September 2022

Accepted : 30 September 2022

Keywords

Metafora

Cerpen

Semantik

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Jenis-jenis metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen, dan (2) Fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat empat jenis metafora dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* yang berjumlah 121 data, antara lain: metafora antropomorfik sebanyak 51 data, metafora kehewanian sebanyak 12 data, metafora abstrak ke konkret sebanyak 43 data, dan metafora sinaestetik sebanyak 15 data. Dan, (2) terdapat tiga fungsi metafora dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* yang berjumlah 121 data, antara lain: fungsi metafora untuk memberi nama pada suatu benda sebanyak 20 data, fungsi metafora untuk memperjelas informasi sebanyak 29 data, dan fungsi metafora untuk memperoleh efek seni sebanyak 72 data.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Manusia sebagai pemakai bahasa membutuhkan kalimat baru untuk berkomunikasi dan menyampaikan sebuah maksud. Seringkali pembicara mengubah bentuk kata/kalimat baru untuk menyampaikan makna yang sudah ada. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dari makna sebenarnya. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, perubahan makna akan selalu terjadi karena faktor yang mempengaruhi. Pengaruh besar dalam perkembangan bahasa adalah perubahan makna. Hal itulah yang membuat pentingnya mempelajari makna bahasa bagi masyarakat pemakai bahasa. Salah satu bidang kajian bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa yaitu semantik.

Semantik merupakan cabang linguistik yang membantu untuk memahami makna dibalik sebuah kata, termasuk makna gramatikal dan juga makna leksikal. Semantik gramatikal mempelajari arti bahasa di atas kata, klausa, dan kalimat (1). Sedangkan semantik leksikal mempelajari tentang hubungan makna diantara kata dan juga arti yang saling bersangkutan. Salah satu kajian semantik yang membahas makna adalah metafora.

Metafora merupakan sebuah perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan atau kesamaan yang bersifat konkret/nyata atau *intuitif perceptual* (2; 8). Sedangkan menurut Kamus Linguistik metafora merupakan penggunaan kata maupun ungkapan dalam arti lain untuk sebuah objek atau konsep yang berdasarkan kias atau persamaan, misal kaki meja, kaki gunung, merupakan persamaan pada kaki manusia (3). Metafora banyak digunakan oleh pemakai bahasa/penulis untuk memperindah karyanya. Metafora yang digunakan dalam masyarakat, tentunya harus sesuai dengan tujuan dan maksud yang ingin disampaikan. Sama halnya seperti memperhalus atau memperjelas penyampaian. Banyak manusia yang mengekspresikan makan metafora, namun ada empat golongan utama yang terjadi dalam bahasa dan makna bahasa. Empat golongan tersebut adalah (1) metafora antropomorfik, (2) metfora kehewanian (3) metafora sinaestetik, dan (4) metafora pengabstrakan (1). Dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat cerpen-cerpen yang mengandung makna bahasa metafora.

Penelitian ini akan membahas tentang apa saja jenis metafora dan fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini memilih kumpulan cerpen berjudul *Di Atas Sajadah Cinta* sebagai sumber data karena isinya yang menarik, serta dalam cerpen ini terdapat beberapa kata dan makna bahasa yang menarik. Pada karya-karya Habiburrahman El Shirazy selain nilai religious yang menjadi pesan moral dalam setiap karyanya, latar dari setiap karyanya juga menggunakan latar bernuansa islami, makna bahasa yang digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy berbeda dengan kebanyakan pengarang, karena pada karya-karyanya beberapa menggunakan kosakata dari bahasa asing.

Makna bahasa seperti apa yang akan digunakan dalam membuat cerpen tergantung pada pengarangnya. Keunikan makna bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi pengarang tersebut agar mudah dikenali oleh pembaca. Pembaca dapat langsung mengenali pengarang dari caranya merangkai makna bahasa untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasannya. Makna bahasa yang khas dapat menjadikan suatu karya memiliki keunikan dibanding dengan karya lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai apa saja jenis-jenis metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, apa saja fungsi-fungsi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian ini mengkaji metafora karena metafora menjadi salah satu penggunaan makna bahasa dan termasuk ciri yang menarik di dalam cerpen. Selain itu adanya metafora dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy belum banyak diketahui dikalangan pembaca. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melestarikan minat pembaca bagi kalangan pelajar ataupun masyarakat mengenai pemakaian metafora, jenis-jenis metafora, bentuk metafora, dan mengenai cerpen. Selain itu penelitian yang berjudul "Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Di Atas Sajadah Cinta*" belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut menjadi alasan untuk melakukan penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dan tekniknya menggunakan teknik catat. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak objek yang akan diteliti (4; 9; 10; 11). Penelitian ini menggunakan objek berupa kumpulan cerpen yang berjudul *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan peneliti menyimak penggunaan gaya bahasa metafora yang ada dalam objek tersebut. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pembicaraan atau percakapan sehingga peneliti sebagai pemerhati saja. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya sehingga tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti (5).

Penulis menggunakan teknik catat. Artinya, penulis mencatat data-data yang termasuk ke dalam kesalahan ejaan. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika peneliti mencatat data-data setelah melakukan penyimakan (6). Jadi dalam mengumpulkan data, peneliti menyimak penggunaan bahasa yang ada dalam objek tersebut lalu mencatat data-data yang termasuk dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Jenis Metafora yang Terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Pada penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya

Habiburrahman El Shirazy, terdapat empat jenis metafora yang dikelompokkan sebagai berikut: (1) Metafora Antropomorfik, (2) Metafora Kehewanan, (3) Metafora dari Abstrak ke Konkret, dan (4) Metafora Sinaestetik. Terdapat 121 jumlah data jenis metafora. Terdiri atas: 51 data metafora antropomorfik, 12 data metafora kehewanan, 43 data metafora abstrak ke konkret, dan 15 data metafora sinaestetik. Jenis metafora paling banyak yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah jenis metafora antropomorfik sebanyak 51 jumlah data. Selanjutnya akan dibahas jenis-jenis metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Zhirazy sebagai berikut.

a. Metafora Antropomorfik

Metafora antropomorfik merupakan sebuah ekspresi atau tuturan yang mengarah pada benda yang tidak bernyawa, dilakukan dengan cara menempatkan atau mengalihkan ke dalam bagian tubuh manusia dari nilai atau makna dan nafsu yang dimiliki oleh manusia.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa metafora antropomorfik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan jumlah 51 data, yang dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu metafora antropomorfis wujud fisik dan bukan wujud fisik. Supaya lebih jelas, pembahasan pada penelitian ini akan disertakan oleh contoh dan penjelasannya, perhatikan data berikut.

1) Metafora Antropomorfik Wujud Fisik

Metafora antropomorfis wujud fisik merupakan metafora yang dialihkan ke dalam bagian tubuh manusia yang bisa terlihat oleh mata, misalnya kaki, tangan, kepala, dan lain sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

(1) *Kepala desa* yang dulu meninggal katanya karena dipatuk ular kobra. (7)

Metafora kepala desa bukan berarti desa yang memiliki kepala layaknya manusia. Kepala merupakan bagian dari anggota tubuh manusia yang letaknya paling tinggi. Maksud dari metafora *kepala desa* pada data (1) adalah kedudukan seorang pemimpin desa yang jabatannya paling tinggi seperti letak kepala pada bagian tubuh manusia. Oleh karena itu metafora *kepala desa* pada data (1) dikelompokkan ke dalam jenis metafora antropomorfis. Data selanjutnya sebagai berikut.

(2) Sambil menatap *kaki langit*. (7)

Terdapat metafora antropomorfis pada data (2) yaitu *kaki langit*. Kaki merupakan bagian tubuh dari manusia yang terletak dibagian paling bawah yang digunakan untuk berlari maupun berjalan, sedangkan langit merupakan bagian dari permukaan bumi yang terletak di atas. Maksud dari metafora antropomorfis pada data (2) bukan langit yang

memiliki kaki layaknya manusia yang bisa berjalan, namun yang dimaksud adalah bagian langit yang paling bawah seolah-olah terlihat batasannya dengan permukaan bumi. Data selanjutnya sebagai berikut.

(3) Tapi Abdullah bin Salam tidak bisa mengucapkannya, *mulutnya seperti terkunci* (7)

Pada data (3) terdapat metafora antropomorfis pada kalimat *mulutnya seperti terkunci*. Mulut merupakan bagian tubuh manusia yang berada dibagian kepala, berfungsi untuk berbicara dan mencerna makanan. Sedangkan kunci merupakan benda yang terbuat dari logam yang digunakan untuk membuka maupun mengunci pintu. Maksud metafora pada data (3) adalah tokoh dalam cerpen Abdullah bin Salam tidak bisa mengucapkannya, *mulutnya seperti terkunci*. Mulut Abdullah bin Salam seperti tidak bisa berbicara, tidak bisa terbuka layaknya pintu yang terkunci. Data selanjutnya sebagai berikut.

2) Metafora Antropomorfik Bukan Wujud Fisik

Metafora antropomorfis bukan wujud fisik merupakan metafora yang dialihkan ke bagian organ bagian dalam pada tubuh manusia, misalnya jantung, otak, paru-paru dan lain sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

(4) Embun-embun cinta yang menetes-netes dalam *dinding hatiku ini*.(7)

Hati merupakan bagian dari organ dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk membantu proses pencernaan makanan, sedangkan dinding merupakan suatu unsur padat yang digunakan untuk membatasi suatu ruangan dalam bangunan, seperti rumah. Maksud dari metafora pada data (4) dinding hati merupakan permukaan hati, jadi seolah-olah ada embun-embun yang menetes pada permukaan hatinya, padahal seperti yang kita pahami embun turun di permukaan bumi sedangkan hati berada di organ bagian dalam tubuh manusia. Data selanjutnya sebagai berikut.

(5) *Jantungnya nyaris pecah* mendengarnya. (7)

Terdapat metafora antropomorfis dalam data (5) pada kalimat *jantungnya nyaris pecah*. *Jantung* merupakan organ bagian dalam pada tubuh manusia yang berfungsi untuk memompa darah ke seluruh bagian tubuh, atau pusat peredaran darah bagi tubuh manusia yang berdetak kurang lebih seratus ribu kali dalam sehari. Sedangkan kata *pecah* biasanya digunakan untuk benda-benda yang terbuat dari kaca, lalu ketika benda tersebut jatuh maka akan pecah dan mengeluarkan suara keras. Namun pada metafora *jantungnya nyaris pecah*, jantung digambarkan sebagai benda yang mudah pecah, padahal yang dimaksud adalah jantung yang berdetak sangat kencang, saking kencangnya sehingga nyaris pecah. Hal

tersebut merupakan pengalihan dari bagian tubuh manusia ke benda mati, oleh karena itu data (5) dapat dikatakan sebagai metafora antropomorfis. Data selanjutnya sebagai berikut.

(6) *Kebeningan hatinya* untuk hidup ikhlas seadanya. (7)

Terdapat metafora antropomorfis dalam data (6) pada kalimat *kebeningan hatinya*. Kebeningan (bening) biasanya digunakan untuk menggambarkan air yang jernih dan bersih. Sedangkan hati merupakan bagian dari organ dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk membantu proses pencernaan makanan, namun pada data (6) bening digunakan untuk menggambarkan hati manusia. Metafora yang dimaksud *kebeningan hatinya* adalah seseorang yang memiliki hati yang bersih, baik hati, tidak jahat. Oleh karena itu, data (6) dapat dikatakan sebagai metafora antropomorfis. Data selanjutnya sebagai berikut.

b. Metafora Kehewanan

Metafora kehevanan merupakan metafora yang sumber utamanya diambil dari dunia hewan. Pada metafora ini dapat diterapkan dari berbagai arah. Salah satunya diterapkan pada sifat-sifat hewan tertentu yang digunakan pada manusia, bisa juga diterapkan pada benda yang tidak bernyawa.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa metafora kehevanan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan jumlah 12 data. Supaya lebih jelas, pembahasan pada penelitian ini akan disertakan oleh contoh dan penjelasannya, perhatikan data berikut.

(7) Syafii yang mewarisi semangat mencari ilmu dan *memburu hadis* di seluruh penjuru dunia islam. (7)

Terdapat metafora kehevanan pada data (7) yaitu *memburu hadis*. Memburu merupakan kegiatan menangkap atau mengejar binatang di dalam hutan. Sedangkan hadis merupakan landasan hukum syariat yang digunakan oleh islam kedua setelah Al-Qur'an. Metafora kehevanan yang dimaksud dalam data (7) adalah tokoh Syafii yang semangat untuk mencari, mendapatkan, dan menemukan hadis-hadis di seluruh penjuru dunia islam. Data selanjutnya sebagai berikut.

(8) Tutup mulutmu Sheila! Jangan asal *menggonggong kayak anjing bunting* saja! Jangan main tuduh, bawalah bukti! (7)

Istilah menggonggong biasanya digunakan untuk hewan anjing yang mengeluarkan suara ketika anjing tersebut merasa ada seseorang yang mencurigakan. Anjing merupakan binatang berkaki empat yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah. Maksud dari metafora kehevanan pada data (8) adalah untuk menggambarkan sifat manusia yang hanya asal

berbicara tanpa memikirkan perasaan orang lain. Seperti tokoh Sheila pada data (8) yang asal berbicara dan menuduh tanpa bukti. Data selanjutnya sebagai berikut.

(9) Ulah mereka belum *terendus* oleh pihak kepolisian. (7)

Ungkapan endus/terendus/mengendus biasanya digunakan untuk perumpamaan kegiatan hewan dalam menggunakan indera penciuman dalam mengetahui bau yang berada di sekitarnya. Layaknya hewan, manusia juga memiliki indera penciuman untuk mengetahui bau-bau di sekitarnya. Namun ungkapan yang digunakan untuk manusia bukan endus tetapi cium. Pada data (9) metafora kehewan *ulah mereka belum terendus* yang dimaksud adalah ulah manusia yang belum tercium oleh manusia lain, namun disamakan dengan sifat hewan yang suka mengendus dalam mengenali bau di sekitarnya. Mengarah pada suatu perumpamaan manusia dengan hewan, maka data (9) dapat dikelompokkan ke dalam jenis metafora kehewan. Data selanjutnya sebagai berikut.

c. Metafora Dari Konkret Ke Abstrak

Metafora konkret ke abstrak atau abstrak ke konkret merupakan suatu yang timbul dan mengacu pada sebuah pengalaman atau suatu hal yang abstrak dan tidak nyata, namun diibaratkan dan disamakan dengan sesuatu yang konkret atau sesuatu yang nyata. Berikut ini akan dipaparkan beberapa metafora dari konkret ke abstrak yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan jumlah 43 data. Supaya lebih jelas, pembahasan pada penelitian ini akan disertakan oleh contoh dan penjelasannya, perhatikan data berikut.

(10) Beberapa *anak buah* yang lain bertugas membawa para pemuda pada saat yang tepat. (7)

Buah merupakan bagian dari tumbuhan yang terbentuk karena hasil dari reproduksi serbuk sari dengan putik pada tumbuhan. Metafora pada data (10) terdapat tuturan *anak buah*, bukan berarti buah yang memiliki anak ataupun anaknya buah. Namun yang dimaksud metafora pada data (10) tuturan *anak buah* artinya orang yang bekerja pada suatu grup atau kelompok yang berada di bawah pimpinan seseorang. Data selanjutnya sebagai berikut.

(11) ...*tangis Dewi pecah* dalam rangkulan Ulya, Ulya jadi gelagapan. (7)

Makna kata tangis pada data (11) merupakan gambaran ungkapan perasaan haru, sedih, dengan mengeluarkan air mata dan bersuara. Pecah artinya terbelah menjadi beberapa bagian. Pecah biasanya digunakan untuk benda yang terbuat dari kaca dan ketika benda tersebut jatuh kemudian pecah lalu mengeluarkan suara keras. Maksud dari metafora pada data (11) *tangis Dewi pecah* adalah tangisan yang tidak bisa ditahan lagi dan mengeluarkan suara yang keras dan juga air mata yang banyak. Data selanjutnya sebagai berikut.

(12) Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang lelaki yang membawa *ikan yang sudah rusak*. (7)

Pada data (12) terdapat metafora *ikan yang sudah rusak*. Ikan merupakan makhluk hidup/hewan yang hidup di dalam air, kebanyakan ikan bernapas menggunakan insang, dan umumnya memiliki tubuh yang bersisik. Sedangkan rusak biasanya digunakan untuk benda yang sudah hancur/tidak utuh lagi dan tidak bisa dipakai/digunakan kembali. Namun rusak pada metafora di atas digunakan untuk makhluk hidup. Maksud dari metafora pada data (12) *ikan yang rusak* adalah ikan yang sudah mati atau sudah tidak utuh lagi, sehingga diibaratkan seperti benda yang sudah rusak. Data selanjutnya sebagai berikut.

d. Metafora Sinaestetik

Metafora sinaestetik merupakan suatu jenis metafora yang didasarkan kepada pengalihan dari indera satu ke indera manusia yang lainnya. Misalnya dari indera penglihatan ke indera pendengaran (bunyi), dari indera penciuman ke indera penglihatan, dari bunyi ke sentuhan, dan lain sebagainya.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa metafora sinaestetik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan jumlah 15 data. Supaya lebih jelas, pembahasan pada penelitian ini akan disertakan oleh contoh dan penjelasannya, perhatikan data berikut.

(13) Betapa mantapnya hati Imam Said tatkala menikahkan putrinya itu dapat *dilihat dari cerita* Abdullah bin Abi Wada'ah. (7)

Terdapat metafora sinaestetik dalam data (13) pada tuturan *dilihat dari cerita* Abdullah bin Abi Wada'ah. *Dilihat* berasal dari kata dasar lihat, suatu kegiatan yang menggunakan mata atau indera penglihatan. Pada data (13) tokoh Abdullah bin Abi Wada'ah bercerita, sehingga harusnya cerita tersebut didengarkan menggunakan indera pendengaran bukan dilihat. Namun pada tuturan data (13) *dilihat* diibaratkan sebagai sesuatu yang bisa didengar. Maka dari itu dengan adanya perubahan dari indera pendengaran ke indera penglihatan tersebut data (13) dapat dikelompokkan ke dalam metafora sinaestetik. Data selanjutnya sebagai berikut.

(14)) Ifah dan Nila terperangah *mendengar pedasnya* kata-kata yang keluar dari mulut Sheila. (7)

Mendengar merupakan suatu kegiatan yang menggunakan indera pendengaran yaitu telinga. Sedangkan rasa manis, pahit, pedas, asin dapat dirasakan hanya menggunakan indera perasa yaitu lidah. Rasa pedas merupakan rasa seperti cabai yang terkadang bisa melukai lidah karena memiliki rasa yang tajam. Terdapat metafora sinaestetik dalam data (14) pada tuturan *mendengar pedasnya kata-kata*, yang dimaksud adalah mendengar

perkataan kasar yang sampai menyakiti hati seseorang sehingga diibaratkan dengan kata *pedas*. Terdapat perpindahan dari indera pendengaran ke indera perasa, maka data (14) dapat dikelompokkan dalam metafora sinaestetis. Data selanjutnya sebagai berikut.

(15) Ia melihat ke arah suara itu. (7)

Terdapat metafora sinaestetik dalam data (15) pada tuturan *melihat ke arah suara*. Melihat merupakan suatu kegiatan yang menggunakan indera penglihatan sebagai fungsi utamanya. Sedangkan suara merupakan bunyi yang biasanya didengar menggunakan indera pendengaran. Namun pada data (15) suara seolah-olah dapat dilihat. Dengan adanya perubahan dari indera penglihatan ke indera pendengaran maka data (15) dikelompokkan dalam jenis metafora sinaestetik. Data selanjutnya sebagai berikut.

3.2. Fungsi Metafora yang Terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Pada penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat tiga fungsi metafora yang dikelompokkan sebagai berikut: (1) Untuk Memberi Nama pada Suatu Benda, (2) Untuk Memperjelas Informasi, dan (3) Untuk Memperoleh Efek Seni. Terdapat 121 jumlah data fungsi metafora. Terdiri atas: 20 data fungsi metafora untuk memberi nama pada suatu benda, 29 data fungsi metafora untuk memperjelas informasi, dan 72 data fungsi metafora untuk memperoleh efek seni. Fungsi metafora paling banyak yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah fungsi metafora untuk memperoleh efek seni sebanyak 72 jumlah data. Selanjutnya akan dibahas fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut.

a. Untuk Memberi Nama pada Suatu Benda

Pada fungsi ini berdasarkan kata-kata yang telah ada dan yang telah dikenali atas dasar kemiripan referen, pengguna bahasa memberikan lambang baru untuk referen tertentu. Pemberian nama suatu benda biasanya dilakukan untuk benda yang belum ada namanya. Contohnya pada metafora ini: bagian pada jagung yang mirip dengan rambut manusia dinamakan *rambut jagung*, bagian pada gunung yang paling bawah dan belum ada namanya maka dinamakan *kaki gunung*. Berikut ini akan dipaparkan beberapa fungsi metafora untuk memberi nama pada suatu benda yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan jumlah 20 data. Supaya lebih jelas, pembahasan pada penelitian ini akan disertakan oleh contoh dan penjelasannya, perhatikan data berikut.

(16) Sambil menatap ke *kaki langit*. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (16) pada kutipan *kaki langit* dapat dikatakan sebagai metafora yang berfungsi untuk memberi nama pada suatu benda. Bagian pada langit yang terletak dipaling bawah yang menjadi batasan permukaan bumi dan langit maka diberi nama *kaki langit*, karena sama seperti kaki pada tubuh manusia yang terletak dibagian paling bawah. Oleh karena itu, metafora *kaki langit* dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memberi nama pada suatu benda yang sebelumnya belum memiliki nama,

(17) Ada yang tidak beres pada keberadaan Umai bin Wahab di *jantung kota* Madinah itu. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (17) dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memberi nama pada suatu benda, terdapat pada tuturan *jantung kota* yang sebelumnya belum memiliki nama. Dinamakan *jantung kota* karena kota tersebut merupakan pusat dari suatu provinsi yang di dalamnya terdapat pusat kegiatan seperti (perdagangan, pemerintahan, dan lain sebagainya) pada sebuah kota. Maka dari itu data (17) dapat dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memberi nama pada suatu benda. Data selanjutnya sebagai berikut.

(18) Sambil menyandarkan tubuhnya ke *daun pintu* ia membuka cadar. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (18) dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memberi nama pada suatu benda, terdapat pada tuturan *daun pintu*. Dinamakan daun pintu bukan berarti daun yang memiliki pintu ataupun pintu yang menyerupai daun, namun daun pintu merupakan bagian dari pintu yang berfungsi sebagai pemisah disetiap ruangan dalam suatu bangunan, sehingga dapat dibuka dan ditutup. Oleh karena itu data (18) dapat dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memberi nama pada suatu benda. Data selanjutnya sebagai berikut.

b. Untuk Memperjelas Informasi

Pada fungsi selanjutnya, pemakai bahasa memiliki berbagai macam cara untuk memperjelas informasi yang ingin disampaikan, yaitu dengan cara memanfaatkan metafora. Untuk memperjelas informasi dengan memanfaatkan metafora ini contohnya: *sudut mata* akan lebih jelas informasinya dibandingkan dengan hanya mengatakan *mata* saja, karena jika hanya *mata* saja dapat diartikan bagian dalam atau luar mata. Sama halnya dengan *puncak gunung* akan lebih jelas informasinya dibandingkan dengan hanya mengatakan *gunung* saja.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa fungsi metafora untuk memperjelas informasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El

Shirazy dengan jumlah 29 data . Supaya lebih jelas, pembahasan pada penelitian ini akan disertakan oleh contoh dan penjelasannya, perhatikan data berikut.

(19) *Dua mata bening* dibalik cadar itu terus memandangi wajah tampan Zahid. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (19) yaitu pada kutipan *dua mata bening* dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memperjelas informasi. Pada tuturan tersebut diperjelas *dua mata bening*, lebih jelas informasinya daripada hanya mengatakan mata saja karena jika hanya mata dapat diartikan bagian mata kanan atau mata kiri. Oleh karena itu data (19) dapat dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memperjelas informasi. Data lainnya sebagai berikut.

(20) Masyarakat di desa itu masih ada yang *buta huruf*. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (20) yaitu pada kutipan *buta huruf* dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memperjelas informasi. Pada tuturan tersebut diperjelas *buta huruf* yang artinya sebutan untuk orang yang belum bisa membaca dan menulis, lebih jelas informasinya daripada hanya mengatakan buta saja karena jika hanya buta dapat berarti buta warna atau bahkan buta mata yang dimana kondisi seseorang kehilangan sebagian atau seluruh penglihatannya. Oleh karena itu data (20) dapat dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memperjelas informasi. Data selanjutnya sebagai berikut.

(21) Dalam keadaan *telanjang dada* dan di belakangnya si jahanam ini mendekapnya mesra. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (21) yaitu pada kutipan *telanjang dada* dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memperjelas informasi. Pada tuturan tersebut diperjelas *telanjang dada* yang artinya hanya tubuh bagian atas yang tidak berpakaian, lebih jelas informasinya daripada hanya mengatakan telanjang saja karena jika hanya telanjang dapat diartikan seluruh bagian tubuh dari atas sampai bagian bawah yang tidak berpakaian. Oleh karena itu data (21) dapat dikatakan sebagai fungsi metafora untuk memperjelas informasi. Data selanjutnya sebagai berikut.

c. Untuk Memperoleh Efek Seni

Pada fungsi ini metafora dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperoleh efek seni bagi para sastrawan. Para sastrawan yang kreatif sering kali menciptakan banyak metafora dalam karya-karyanya untuk mendapatkan efek seni. Berikut ini akan dipaparkan beberapa fungsi metafora untuk memperoleh efek seni yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan jumlah 72 data.

Supaya lebih jelas, pembahasan pada penelitian ini akan disertakan oleh contoh dan penjelasannya, perhatikan data berikut.

(22) Jawaban Mahmud *menerbitkan air mata* haru lelaki itu. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (22) dikategorikan sebagai fungsi metafora untuk memperoleh efek seni, karena penulis menggunakan ungkapan-ungkapan khusus pada kalimat *menerbitkan air mata*. Seperti yang diketahui kata menerbitkan (terbit) biasanya digunakan untuk matahari yang terbit setiap hari, namun kali ini digunakan untuk menggambarkan air mata yang keluar dari mata. Tentu saja hal tersebut termasuk ke dalam fungsi metafora untuk memperoleh efek seni, selain itu juga untuk menghindari kemonotonan bahasa, dan untuk memunculkan daya puitis. Data selanjutnya sebagai berikut.

(23) Orang-orang mulai *deras* berdatangan. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (23) dikategorikan sebagai fungsi metafora untuk memperoleh efek seni, karena penulis menggunakan ungkapan-ungkapan khusus pada kalimat *orang-orang mulai deras berdatangan*. Seperti yang diketahui kata deras biasanya digunakan untuk hujan, namun kali ini digunakan untuk menggambarkan orang yang berdatangan. Tentu saja hal tersebut termasuk ke dalam fungsi metafora untuk memperoleh efek seni, selain itu juga untuk menghindari kemonotonan bahasa, dan untuk memunculkan daya puitis. Data selanjutnya sebagai berikut.

(24) Mendengar penjelasan Prof. Dr. Abdul Aziz Abduh, *hati Mahmud gerimis*. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (24) dikategorikan sebagai fungsi metafora untuk memperoleh efek seni, karena penulis menggunakan ungkapan-ungkapan khusus pada kalimat *hati Mahmud gerimis*. Seperti yang diketahui gerimis merupakan hujan yang turun dalam jumlah yang sedikit, namun kali ini *gerimis* digunakan untuk menggambarkan hati pada tokoh Mahmud. Tentu saja hal tersebut termasuk ke dalam fungsi metafora untuk memperoleh efek seni, selain itu juga untuk menghindari kemonotonan bahasa, dan untuk memunculkan daya puitis. Data selanjutnya sebagai berikut.

(25) *Suara Rabi' yang mengalir* dari relung jiwa yang penuh cahaya iman itu. (7)

Fungsi metafora yang terdapat dalam data (25) dikategorikan sebagai fungsi metafora untuk memperoleh efek seni, karena penulis menggunakan ungkapan-ungkapan khusus pada kalimat *suara Rabi' yang mengalir*. Seperti yang diketahui kata mengalir

biasanya digunakan untuk air, namun kali ini digunakan untuk menggambarkan suara. Tentu saja hal tersebut termasuk ke dalam fungsi metafora untuk memperoleh efek seni, selain itu juga untuk menghindari kemonotonan bahasa, dan untuk memunculkan daya puitis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Cerpen di SMP” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Jenis-jenis metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki empat jenis metafora yang berjumlah 121 data. Empat jenis metafora tersebut antara lain: metafora antropomorfik sebanyak 51 data, metafora kehewanian sebanyak 12 data, metafora abstrak ke konkret sebanyak 43 data, dan metafora sinaestetik sebanyak 15 data. Jenis metafora terbanyak yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu jenis metafora antropomorfik sebanyak 51 data. Dan, (2) fungsi metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki tiga jenis fungsi metafora yang berjumlah 121 data. Tiga fungsi metafora tersebut antara lain: fungsi metafora untuk memberi nama pada suatu benda sebanyak 20 data, fungsi metafora untuk memperjelas informasi sebanyak 29 data, dan fungsi metafora untuk memperoleh efek seni sebanyak 72 data. Fungsi metafora terbanyak yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu fungsi metafora untuk memperoleh efek seni sebanyak 72 data.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
2. Ullman, Stephen. Pengantar Semantik Terjemahan (Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.
3. Kridalaksana, Harimurti. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia; 2011.
4. Muhammad. Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media; 2014.
5. Mahsun. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Raja Grafindo Persada; 2007.
6. Pateda, Mansoer. Semantik Leksikal (Edisi Kedua). Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Shirazy, H. E. *Di Atas Sajadah Cinta* (Edisi Kedua). Jakarta: Republik; 2020.

8. Mawadati, Siti. Metafora Sebagai Makna Figuratif. *Litraya: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Budaya*, 2003;1(2):95-101.
9. Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press; 2015.
10. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2017.
11. Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Sebelas Maret University Press; 2002.